

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap negara. Disamping itu, maju dan berkembangnya suatu negara dipengaruhi sumber daya manusianya. Jika sumber daya manusianya berkualitas maka kemungkinan besar negara itu akan maju sesuai apa yang diharapkan, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu untuk menciptakan manusia yang berkualitas diperlukan peranan dunia pendidikan. Salah satu peran pendidikan yang paling utama adalah memanusiakan manusia menuju ke arah lebih baik.

Menurut Hamalik (2008 : 6) mengemukakan bahwa: “Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa”. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga pendidik, tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara berencana dan sistematis. Kemudian, salah satu faktor penentu keberhasilan dari tujuan pendidikan itu ialah peran guru.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pendidikan sangat berperan penting ditengah kehidupan masyarakat saat ini. Mengingat jika tidak ada penggerak di dalam dunia pendidikan, maka pendidikan itu tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun pada dasarnya penggerak didalam dunia pendidikan itu bukanlah penggerak yang siapa saja bisa menggerakkannya. Akan tetapi, penggerak yang dimaksud seharusnya mereka yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Oleh karena itu penggerak yang dimaksud dalam hal ini ialah seorang guru.

Menurut Alma (2009 : 123) mengemukakan bahwa: “Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan”. Sebagai seorang guru khususnya guru PPKn ialah seorang pendidik yang tidak hanya mengupayakan dalam strategi pembelajaran untuk memperluas pengetahuan siswa terutama dalam kajian sosial, tetapi juga sangat berperan dalam memberikan keteladanan yang baik dalam membina moral siswa kearah yang kedewasaan, baik kedewasaan berfikir maupun kedewasaan tingkah laku. Guru PPKn harus memberikan suatu yang baik pada siswanya. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Pendidikan di Indonesia lebih mengembangkan dan mementingkan intelektual dari pada moral. Umumnya orang yang memiliki nilai moral akan mengembangkan nilai intelektual yang dimilikinya dengan baik. Akan tetapi orang yang berintelektual tinggi tanpa diiringi dengan moral yang baik akan menimbulkan efek yang negatif terhadap diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Dalam hal ini untuk mencapai manusia yang berkualitas akan lebih baik nilai intelektual dan nilai moral di junjung tinggi secara bersamaan.

Secara universal berdasarkan kejadian saat ini moral siswa sudah mulai berkurang. Diantaranya seperti siswa yang berkelahi, siswa yang sering datang terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, kurangnya sopan santun, dan lainnya, sehingga menyebabkan beberapa diantara guru mengeluh terhadap tingkah laku mereka. Salah satu faktor dari hal tersebut ialah kurangnya pemahaman guru terhadap peserta didiknya.

Di lingkungan sekolah guru juga berperan sebagai pengganti orang tua siswa atau sering disebut orang tua kedua. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimilikinya. Melihat kejadian diatas, maka diperlukan cara untuk mengatasi berkurangnya moral siswa tersebut. Sehingga sebagai guru yang bijak dan bertanggung jawab pasti akan berusaha untuk mengatasi dan mengurangi kejadian tersebut. Khususnya sebagai guru PPKn harus berusaha sebaik mungkin agar moral siswanya menjadi lebih baik. Sebab pada dasarnya guru PPKn mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswanya yang sudah ada pada mata pelajaran PPKn tentang moral dan karakter. Maka secara singkatnya bahwa mata pelajaran PPKn itu juga dijadikan sebagai salah satu cara melakukan pembinaan moral siswa.

Seorang guru harus bisa merancang bagaimana cara melakukan pembinaan moral yang diharapkan. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru ialah dengan menerapkan kompetensi pedagogik guru. Dalam Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru ialah Pemahaman wawasan atau landasan kepedidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum /silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya.

Sebagai guru PPKn maka moral siswa yang perlu dibina ialah harus sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pembinaan moral yang sesuai dengan pancasila tersebut pasti yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin berkembang dan maju serta melihat moral siswa dan siswi yang mulai berkurang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa dan ingin juga mengetahui seberapa besar peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa di sekolah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka beberapa masalah yang di identifikasikan sebagai berikut:

1. Berkurangnya moral siswa sehingga perlu untuk di bina kembali
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap siswa dan siswi nya.
3. Ingin mengetahui seberapa besar peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk mempermudah pelaksanaannya penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Adapun masalah yang diteliti penulis adalah: Peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut Yunita (2017 : 20) tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi

dan rumusan masalah penelitian, perbedaannya terletak pada cara merumuskannya. Masalah penelitian dirumuskan dengan menggunakan kalimat tanya, sedangkan rumusan tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitiannya ini ialah:

1. Sebagai masukan untuk guru PPKn agar menerapkan kompetensi pedagogik guru, karena jika hal tersebut sudah dilakukan, maka akan mudah untuk melakukan pembinaan moral siswa dan siswi, khususnya di UPT SMP Negeri 37 Medan, kemudian selain itu bahwa mata pelajaran PPKn juga sangat berperan penting dalam pembinaan moral siswa dan siswi.
2. Untuk menambah dan meningkatkan wawasan berfikir penulis mengenai peranan kompetensi pedagogik guru PPKn.
3. Bagi penulis sendiri sebagai bahan acuan selanjutnya saat mengajar mata pelajaran PPKn

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Friedman (2002 : 286) Peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya di dalam keluarga perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi nasihat, memberi penilaian, memberi hukuman dan lain-lain. Selanjutnya menurut Miftha Thoha (2005:10) Peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran ialah seperangkat tingkah laku yang memiliki suatu posisi terpenting dalam kehidupan masyarakat dan diharapkan seseorang yang memiliki peran tersebut juga memiliki kemampuan yang telah diharapkan oleh banyak orang atau masyarakat, sebab seseorang yang memiliki peran akan memiliki pengaruh tertentu dalam suatu kelompok masyarakat.

2.1.2 Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Musfah (2011 : 22) guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para siswa. Tugas guru ialah melakukan bimbingan agar peserta didik memahami bakat mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran berjalan penuh makna. Karena itu, guru harus menguasai ilmu pendidikan dan kepribadian.

Hamzah menjelaskan, pengertian guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Sadirman (2004 : 125) berpendapat bahwa: guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Pengakuan kedudukan

guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Fungsi dari kedudukan tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas dan peran guru sebagai penyalur pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru ialah seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, dan berperan atau memiliki tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi kemampuan yang dimiliki siswanya, dengan dilakukannya evaluasi. Kemudian seorang guru harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi siswanya, sebab siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya tersebut, baik dari sikap maupun dari perbuatan. Karena pada dasarnya seorang guru itu harus digugu dan ditiru, digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru harus dapat dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa.. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi contoh bagi semua siswanya. Mulai dari cara berfikir, cara bicara, hingga berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang guru juga harus dituntut menjadi kreatif, dan guru harus bisa membuat proses pembelajaran itu semenarik mungkin, agar siswa tidak mudah bosan dan jenuh.

2.1.3 Peran Guru PPKn

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru juga merupakan contoh bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Moh.Suardi (2018 : 7) Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, moral, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswi yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta pemahaman bagi siswa yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

b) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan , motivasi, hubungan antara siswa dan guru, tingkat kebebasan, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

c) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih baik.

d) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing yaitu guru membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

e) Guru sebagai Organisator

Guru dapat dikatakan sebagai organisator yaitu dengan mengelola kegiatan akademik, silabus, RPP, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan belajar pada diri siswa.

f) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

g) Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator karena guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidak.

Begitu banyak peran guru yang telah dijelaskan diatas, guru bukan hanya sebagai pendidik saja namun banyak peran yang dimiliki guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, organisator, motivator, dan evaluator. Maka hal tersebut bukan berlaku pada guru tertentu saja, melainkan juga berlaku kepada semua guru, maka semua guru PPKn bisa mengayomi dan membawa siswa ke arah yang baik bahkan menjadi lebih baik, baik dari segi ilmunya dan juga segi moralnya, akan tetapi semuanya itu harus melalui proses yang dimulai dari merancang pembelajaran, baik dari materi pembelajaran, maupun media pembelajarannya, mendidik sampai dengan mengevaluasi siswanya. Seorang guru PPKn bisa menjadi dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sebab mata pelajaran PPKn tidak terlepas dari yang namanya moral, jika guru PPKn tersebut tidak memiliki moral yang baik maka siswanya akan meniru perilaku dan perbuatan guru itu sendiri, dan jika guru PPKn memiliki moral yang baik dan

mampu menerapkan moral itu kepada siswanya, maka moral dari siswa tersebut akan baik juga.

2.1.4 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, keterampilan yang dan pengetahuan seseorang dibidang tertentu. Jadi kata kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Menurut keputusan Mediknas Tahun 2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.

Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan lama mengajar. Menurut Drexel (2010 : 55) seseorang yang memiliki kompetensi, yaitu: selalu bertujuan pada hasil, memperhatikan petunjuk dalam pemahaman dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan formal dan informal serta berperilaku terhadap kemajuan.

Menurut Usman (2007: 1) menyatakan bahwa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi sebagai seorang guru. Salah satu syarat tersebut

adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan baik. Kompetensi guru juga diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada siswa.

Menurut Hamalik (2008: 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah)
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru. Dengan

demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Jadi dari pernyataan ini bahwa kompetensi itu ialah suatu perilaku yang harus dipertanggung jawabkan pada suatu kinerja tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.5 Kompetensi Pedagogik Guru

Pada dasarnya semua guru harus mampu menerapkan ke empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, ke empat kompetensi itu diantaranya ialah:

1. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan individu yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, berpendidikan, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan siswinya.
2. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan siswa, dan evaluasi hasil belajar siswa untuk membentuk potensi yang dimilikinya.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi, dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah.
4. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam.

Namun di dalam penelitian ini penulis lebih mengarah kepada kompetensi pedagogik. Guru diharuskan untuk belajar secara maksimal sehingga dapat menguasai kompetensi pedagogik baik didalam teori maupun praktek. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3 butir (a) menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk membentuk berbagai potensi yang dimilikinya. Maka dari pernyataan diatas seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik dari siswa tersebut dilihat dari aspek fisik, moral, sosial, dan juga emosionalnya.

Sama hal dengan pendapat Lestari dan Purwanti (2018 : 145) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk membentuk berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Departemen Pendidikan Nasional menyebut kompetensi ini dengan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merancang program pembelajaran, kemampuan mengelola proses pembelajaran, dan kemampuan melakukan penilaian.

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan kompetensi Pedagogik meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
- 6) Mengevaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan siswa dalam membentuk potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ialah seorang guru harus mempunyai pemahaman yang luas terhadap dunia pendidikan, mampu memahami sifat dan karakter siswa, guru tersebut juga harus mampu merancang pembelajaran, mampu membuat RPP dan silabus, harus mampu menggunakan media/perangkat pembelajaran, dan guru juga harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga guru tersebut dapat merefleksikan semuanya, dan mampu membentuk kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Namun dalam penelitian ini hanya membahas kompetensi pedagogik. Perbedaan kompetensi pedagogik guru PPKn dengan guru yang lain yaitu tidak ada, karena sama-sama membahas kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

2.1.6 Komponen atau Indikator dalam Kompetensi Pedagogik

Menurut Sarimaya Farida (2008 : 19- 20) Kompetensi memiliki beberapa komponen diantaranya sebagai berikut:

- a) Pemahaman terhadap siswa, dengan indikator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip- prinsip kepribadian, dan memahami bekal siswa.
- b) Perancangan pembelajaran, dengan indikator esensial: termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa , kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Pelaksanaan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar/ *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Perancangan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas progam pembelajaran secara umum.
- e) Pengembangan siswa untuk membentuk berbagai potensinya, dengan indikator esensial : memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai

potensi akademik , dan juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1. Menguasai siswa dari berbagai aspek baik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
5. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk membentuk berbagai potensi yang dimilikinya
6. Berkomunikasi secara baik, pengertian, dan sopan dengan siswa
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang guru yang menerapkan kompetensi pedagogik harus bisa mamahami siswa, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan siswa untuk membentuk potensi yang dimilikinya. Semua komponen ini harus di terapkan oleh semua guru secara keseluruhan, bukan hanya satu atau dua komponen saja yang dilakukan. Jika

semua komponen ini dapat diterapkan oleh semua guru dan juga guru PPKn, maka guru tersebut telah mampu menguasai kompetensi pedagogik. Sehingga guru yang sudah menerapkan komponen ini akan lebih mudah dalam melakukan pembinaan. Salah satu komponen yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam melakukan pembinaan moral adalah komponen seorang guru dalam memahami siswa-siswinya.

2.1.7 Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Maolani (2003 : 11) pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal.

Selanjutnya menurut S. Hidayat (2017 : 76) pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan tindakan-tindakan pengarahan, motivasi, pengembangan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Zuriah (2008 : 57) pembinaan dapat diartikan sebagai merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dilakukan secara sadar, berencana dan terarah dengan membimbing dan membentuk sesuatu untuk perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih bermanfaat, khususnya perubahan dalam hal moral bangsa.

2.1.8 Pengertian Moral

Menurut Silitonga (2009 : 51) moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (latin) yang sering diartikan “kelakuan lahir seseorang” padahal sesungguhnya kata moral dan etika adalah dua kata yang sama artinya. Tetapi dalam pemakaian sehari-hari etika (*ethos*) diartikan lebih mendalam lagi dari kata moral. Etika tidak hanya menyinggung soal kaidah dan motif perbuatan seseorang.

Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral. Perasaan moral merupakan perasaan yang terjadi dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku yang bermoral atau tidak. Tingkah laku moral merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan etika moral.

Menurut Bambang Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara lebih menyeluruh rumusan formalnya sebagai berikut :

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan nya.

Menurut Purwadarminto (2013 : 38) Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Menurut Durkheim dalam Muchson (2013 : 85-86) sekolah mempunyai tugas dan peranan yang sangat besar dalam perkembangan dalam perkembangan siswa. Namun untuk kasus di Indonesia, mata pelajaran PPKn sering dijadikan sebagai mewakili pendidikan moral.

Menurut Paiget moral merupakan kecenderungan menerima, menaati sistem peraturan. karakter yang baik tidak dibawa sejak lahir tetapi sesuatu yang

harus dipelajari sehingga dapat menjadi suatu perilaku yang bisa diterapkan dalam kehidupan bersosial di masyarakat.

Menurut Budiningsih (2008 : 73) yang menjadi tujuan moral pada umumnya ialah:

1. Pengembangan kepribadian anak dalam aspek mental, emosi, dan spiritual
2. Menanamkan sikap agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab
3. Mengembangkan sikap untuk menghargai sikap dan martabat manusia
4. Menanamkan semangat patriotisme dan persatuan bangsa
5. Mengembangkan cara berfikir yang demokratis
6. Mengembangkan sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda-beda
7. Mengembangkan kesadaran dan persaudaraan antar umat manusia pada tingkat nasional dan internasional
8. Menolong anak untuk taqwa dan percaya kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa moral mengajarkan tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan. Moral yang baik harus ditanamkan sejak masih kecil di lingkungan keluarga, dan akan terbawa sampai besar moral tersebut pada diri siswa. Pendidikan moral merupakan pengajaran yang sangat penting untuk diterapkan, sebab dengan adanya pendidikan moral, akan mengurangi buruknya moral seseorang, kemudian disekolah juga

mengajarkan pendidikan moral pada mata pelajaran PPKn, karena mata pelajaran PPKn berhubungan dengan karakter dan moral.

2.1.9 Pembinaan Moral Siswa

Menurut Lickona dalam Muschlic (2011 : 133) bahwa dalam melakukan pembinaan moral siswa ada tiga komponen karakter yang baik yang perlu ditekankan kepada siswa, yaitu:

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral), adalah hal yang penting diajarkan. Contohnya ucapan, nilai-nilai pengetahuan
2. *Moral feeling* (perasaan tentang moral), adalah aspek yang harus ditanamkan kepada siswa. Contohnya bersikap jujur
3. *Moral action* (perbuatan moral), adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Contohnya katakana yang sebenarnya, taat pada aturan.

Dalam melakukan pembinaan moral bukan dilakukan saja tanpa ada langkah-langkah, maka menurut Muschlic (2011 : 20) adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembinaan moral oleh seorang guru PPKn adalah:

1. Mencintai anak dengan tulus merupakan modal awal mendidik
2. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak
3. Mencintai pekerjaan guru
4. Mudah beradaptasi
5. Tidak pernah berhenti belajar.

Menurut Budiningsih (2008 : 2) Pembinaan moral dalam lingkungan sekolah yang paling bertanggung jawab adalah pendidik, bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik PPKn , tetapi juga merupakan tanggung

jawab seluruh pengajar/pendidik, dan tidak ketinggalan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses pendidikan di sekolah.

Sedangkan menurut Lickona dalam Zuriah (2007 : 105) bahwa ada beberapa upaya yang selalu dilakukan oleh seorang guru PPKn dalam melakukan pembinaan moral siswanya yaitu:

1. Seorang guru PPKn haruslah menjadi model, sekaligus mejadi mentor siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan disekolah
2. Seluruh warga sekolah harus berupaya menjadi warga yang bermoral
3. Mempraktikkan disiplin moral (mengarahkan kelakuan dan pikiran siswa untuk berbuat baik
4. Menciptakan suasana demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
6. Membudayakan kerjasama
7. Menumbuhkan kesadaran berkarya bagi siswa
8. Mengajarkan resolusi konflik

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan pembinaan. Sesuai dengan pendapat Muschlic, bahwa ada beberapa yang menurut penulis hal paling utama dilakukan untuk membina moral siswa khususnya guru PPKn, adapun hal utama tersebut ialah mencintai pekerjaan guru dan mencintai anak atau siswanya.

Namun ada beberapa orang yang sudah menjadi guru tidak mencintai dan menjiwai pekerjaannya, pekerjaan guru itu hanya dijadikan sebagai formalitas

saja, kemudian fakta yang begitu miris lagi, terjadi di dalam proses pembelajaran berlangsung guru hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, dan bahkan ada guru yang hanya memberi tugas saja, tanpa menjiwai dan menyayangi siswa-siswanya, serta seorang guru harus terus belajar, agar mengetahui perkembangan dunia pendidikan, jika hal tersebut terus saja dibiarkan tanpa melakukan perubahan pola pikir, maka akan sulit untuk melakukan pembinaan moral siswa tersebut. Karena pada dasarnya tugas atau peran guru itu ialah mendidik, mengarahkan, memotivasi serta membina siswa agar lebih baik lagi.

2.1.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral

Menurut para ahli psikolog disamping faktor kognitif dan lingkungan sosial pentingnya bagi perkembangan moral siswa. Karena akan mempengaruhi perkembangan moral siswa tersebut.

Menurut Daradjat (2002 : 13) perkembangan moral tidak selamanya berjalan mulus, pasti akan mengalami pasang surut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral saat ini ialah:

1. Kurang tertanam jiwa agama pada tiap-tiap orang/masyarakat
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di masyarakat
4. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang yang membawa kepada pembinaan moral

5. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar/siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian Yuli dan Hermanto dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013 dengan judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto” bahwa SMK Negeri 1 Pungging ini merupakan sekolah unggulan yang menjadi salah satu sekolah favorit di kota Mojokerto. Sekolah ini merupakan sekolah yang sangat disiplin. SMK Negeri 1 Pungging menanamkan nilai-nilai moral pada siswa mempunyai cara yang tersendiri. Dalam bentuk penanaman nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 1 Pungging terlihat dari sikap taqwa, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan kejujuran siswa tersebut.

Nilai-nilai moral siswa tersebut masuk kedalam 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dan dipertahankan kepada semua siswa. Oleh dari itu nilai-nilai moral dan karakter harus saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Penanaman nilai-nilai moral siswa di SMK Negeri 1 Pungging ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui: Mata Pelajaran PPKn dan Agama, Pengembangan diri, Budaya sekolah.

Persamaan penelitian Yuli dan Hermanto dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang pembinaan moral siswa. Perbedaannya terletak pada pusat kajian, dimana penelitian Yuli dan Hermanto dari segi judul hanya

berpusat pada penanaman moral siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berpusat terhadap bagaimana kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan kedua penelitian ini terletak pada bagian hubungan guru dengan siswanya.

Kedua, penelitian Chikita Yoppi Sihombing Tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik guru PPKn terhadap Penguatan Karakter Siswa Kelas XI di SMK N 1 Sitinjo” bahwa guru PPKn sudah menunjukkan kompetensi pedagogik di dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kompetensi guru yang dimaksud adalah guru mampu memahami karakter siswa, dimana guru dibutuhkan bisa mempelajari perilaku siswa yang berada didalam kelas selama mata pelajaran PPKn berlangsung. Guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran didalam kelas, mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas supaya siswa dapat menerima dengan baik. Menguasai teori belajar, dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang sedang berlaku dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Guru mampu menggali potensi siswa yang dimiliki, berkomunikasi secara baik, pengertian, dan sopan dengan siswa, membuat penilaian dan pemeriksaan proses hasil belajar, menggunakan hasil penilaian dan pemeriksaan untuk kepentingan pembelajaran. Selain memahami karakter dan kemampuan mengelola pembelajaran, guru juga harus mampu menggali potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Kemudian guru PPKn yang ada disekolah tersebut harus bisa membimbing dan memberi gambaran tujuan masa depan siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chikita Yoppi Sihombing dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kompetensi pedagogik guru PPKn, kemudian penelitian yang dilakukan Chikita Yoppi Sihombing dengan penelitian ini terdapat beberapa perbedaan diantaranya: pertama, dari judul penelitian Chikita Yoppi Sihombing berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik guru PPKn terhadap Penguatan Karakter Siswa Kelas XI di SMK N 1 Sitinjo” sedangkan penelitian ini berjudul “Peranan Kompetensi Pedagogik guru PPKn dalam Pembinaan Moral Siswa kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan”. Kedua, penelitian Chikita Yoppi Sihombing dipusatkan kepada guru terhadap penguatan karakter, sedangkan dalam penelitian ini berpusat kepada guru dalam pembinaan moral siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

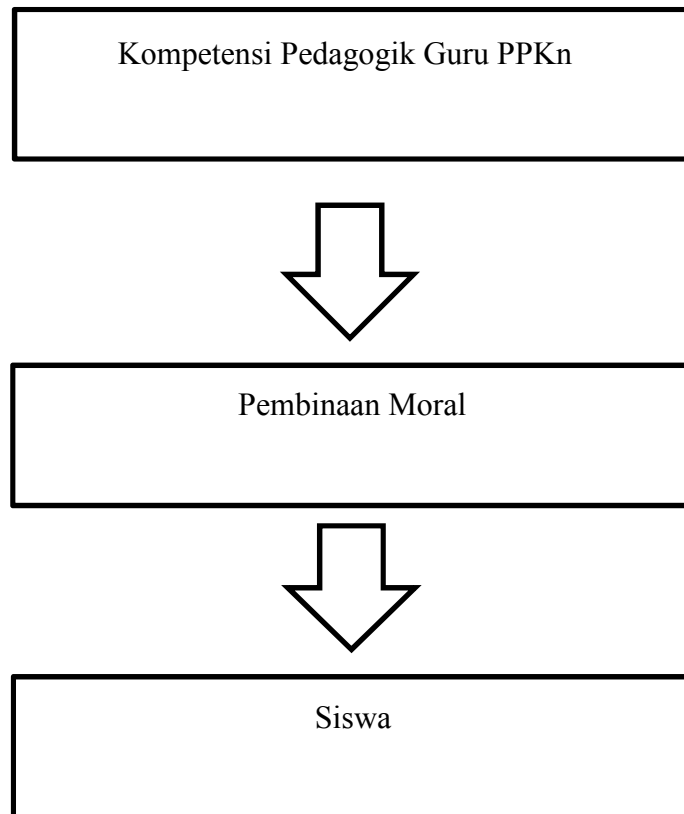
Indonesia merupakan negara yang berlandaskan kepada Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup atau pedoman hidup. Sehingga pancasila menjadi tolak ukur baik buruk atau benar salahnya perbuatan seseorang.

Masalah moral pasti sering dijumpai dilingkungan sekitar. Baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Khususnya didalam dunia pendidikan, kebanyakan moral siswa sudah mulai merosot. Dengan melihat merosotnya moral siswa saat ini maka diperlukanlah suatu pembinaan moral. Untuk melakukan pembinaan sangat diperlukan peran seorang guru PPKn, karena

pada dasarnya PPKn merupakan mata pelajaran yang tidak terlepas dari yang namanya moral.

Peran seorang guru bukan hanya sekedar mengajar, namun guru harus bisa mendidik siswanya kearah yang lebih baik lagi dan juga harus memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru ada empat, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, namun dalam penelitian ini penulis hanya membahas mengenai kompetensi pedagogik. Guru yang menerapkan kompetensi pedagogik pada proses pembelajaran maka guru tersebut akan mudah untuk melakukan pembinaan moral kepada siswanya. Sebab komponen yang terpenting dalam melakukan pembinaan moral itu terdapat didalam komponen kompetensi pedagogik, seperti menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, spiritual, moral, sosial, emosional, kultural, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk membentuk berbagai potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara baik, pengertian dan sopan kepada siswa, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik diharapkan mendapatkan perhatian dari pemerintah karena telah menerapkan kompetensi pedagogik, terkhusus guru PPKn berupa sertifikasi.

Gambar 2.3
Skema Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2006 : 71) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat diatas, bahwa hipotesis penelitian merupakan sebuah jawaban bersifat sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu:

1. Ada peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan.
2. Tidak ada peranan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017 : 13) bahwa metode kuantitatif ialah penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Karena penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, maka penulis hanya menggambarkan peran kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa, bukan mencari hubungannya.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017 : 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan angket penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Maka dengan digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, diharapkan penulis dapat memahami gambaran seberapa besar peran kompetensi pedagogik guru PPKn dalam melakukan pembinaan moral siswa yang setiap tahunnya moral siswa itu sudah mulai berkurang dengan perkembangan zaman sekarang ini.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 37 Medan, Jln. Timor No 36 Medan, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Margono (2010 : 118) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Menurut Arikunto (2002 : 108) populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Jika setiap manusia memberikan suatu data maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Maka yang akan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan kelas VIII-A sampai dengan VIII-F dengan jumlah sebanyak 192 siswa.

Tabel 3.2.1

Jumlah seluruh siswa kelas VIII

Kelas	Populasi
VIII-A	32 siswa

VIII-B	32 siswa
VIII-C	32 siswa
VIII-D	32 siswa
VIII-E	32 siswa
VIII-F	32 siswa
Jumlah	192 siswa

3.2.2 Sampel

Menurut Irwandy (2013 : 78) sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Sedangkan menurut Arikunto (2006 : 112) bahwa: penentuan dalam pengambilan sampel ialah “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi”. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 15% dari 192 siswa yaitu sebanyak 29 siswa yang dilakukan secara acak, dan guru nya sebanyak 2 orang.

Tabel 3.2.2

Jumlah Sampel Dalam Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel

VIII-A	32 siswa	4 siswa
VIII-B	32 siswa	5 siswa
VIII-C	32 siswa	5 siswa
VIII-D	32 siswa	5 siswa
VIII-E	32 siswa	5 siswa
VIII-F	32 siswa	5 siswa
Jumlah	192 siswa	29 siswa

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017 : 61) bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari atau kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kompetensi pedagogik guru PPKn dan pembinaan moral siswa. Karena dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, yaitu berupa gambaran tentang peran kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa, sehingga dalam penelitian ini menggunakan rumus sederhana dan bukan mencari hubungan diantara kedua variabel tersebut.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Menurut pandangan Yunita (2017 : 25) bahwa operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau memberikan suatu oprasional

yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Uraikan variabel yang ada dalam penelitian kemudian susun definisi operasionalnya yang didasarkan atas sifat-sifat yang diamati. Jika beracuan dari pengertian definisi operasional diatas, adapun definisi operasional variabel dalam peneliitian ini ialah:

- a) Kompetensi pedagogik guru PPKn adalah kemampuan seseorang guru mengelola pembelajaran seperti pemahaman wawasan kependidikan, memahami siswa, perancangan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa dan mampu juga membentuk berbagai potensi yang dimiliki siswanya.
- b) Pembinaan moral siswa ialah suatu proses perhatian, pertimbangan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya, adapun langkah yang paling utama untuk melakukan pembinaan moral siswa ialah dengan cara seorang guru harus bisa mencintai pekerjaannya dan menyayangi siswa-siswinya, kemudian seorang guru harus terus belajar. Dengan menerapkan cara seperti ini maka guru akan lebih mudah untuk melakukan pembinaan moral siswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka alat pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

Observasi ialah kegiatan langsung yang akan diamati oleh penulis yaitu tepatnya di UPT SMP Negeri 37 Medan, kemudian angket dalam penelitian ini ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dan setiap soalnya memiliki 3 option yang akan dibagikan kepada 29 siswa kelas VIII di UPT SMP Negeri 37 Medan, hal ini dilakukan ialah dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar peran kompetensi pedagogik guru PPKn dalam pembinaan moral siswa. Wawancara ialah bentuk komunikasi langsung yang dilakukan oleh

penulis dengan objek peneliti yaitu ibu guru PPKn di UPT SMP Negeri 37 Medan, wawancara ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat yang dapat mendukung penelitian ini, sedangkan dokumentasi ialah suatu arsip berbentuk gambar yang akan dibutuhkan oleh penulis untuk mendukung isi dari penelitian tersebut.

3.5.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2017 : 308-309) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertanyaan berupa angket atau kusioner sebanyak 20 butir soal dengan 3 option jawaban yang telah disediakan dan angket ini dibagikan kepada 29 siswa, kemudian pertanyaan kepada guru PPKn dengan bentuk wawancara.

Tabel 3

Kisi-kisi Angket Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
-----	----------	-----------	--------------------

1.	Kompetensi Pedagogik guru	a. Pemahaman wawasan kependidikan	1,2
		b. Pemahaman terhadap siswa	3
		c. Pengembangan kurikulum/silabus	4,5
		d. Perancangan pembelajaran	6,7
		e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik	8
		f. Evaluasi hasil belajar	9
			g. Pengembangan siswa untuk membentuk potensi yang dimilikinya
2.	Moral siswa	a. Kejujuran	11,12
		b. Disiplin	13,14
		c. Toleransi	15,16
		d. Tolong menolong	17,18
		e. Tanggung jawab	19,20

3.6 Teknik Analisis Data

Berhubung penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, maka dalam memecahkan atau menganalisis data ini penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Arikunto 2010 : 118)}$$

Keterangan :

P : Presentase pertanyaan yang dijawab

f : Frekuensi jawaban yang diberikan

n : Jumlah responden